

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Stunting saat ini merupakan masalah kesehatan publik yang signifikan di Indonesia, menempatkan negara ini pada peringkat ke-115 dari 151 negara yang menghadapi isu serupa secara global (Regita & Prathama, 2023). Gizi masih menjadi masalah kesehatan utama di Indonesia, dengan peringkat kelima tertinggi secara global dalam kasus *stunting* menurut *UNICEF* tahun 2018 (dalam Mediani et al., 2020). *WHO Child Growth Standard* pada tahun 2013 mendefinisikan *stunting* berdasarkan *indeks* panjang atau tinggi badan anak menurut umur (PB/U atau TB/U) dengan batas *z-score* di bawah -2 SD. *Stunting* merupakan kondisi terhambatnya pertumbuhan anak, menurut *World Health Organization* (WHO) kondisi ini disebabkan oleh gizi yang tidak memadai, infeksi yang sering terjadi, atau kurangnya stimulasi psikososial yang cukup pada anak-anak. *Stunting* didefinisikan jika tinggi badan anak tidak mencapai grafik pertumbuhan standar dunia. (Mediani et al., 2020).

Stunting masih menjadi persoalan kesehatan publik yang signifikan di Indonesia meskipun berbagai kebijakan dan program nasional telah dijalankan secara masif. Fakta ini menunjukkan bahwa permasalahan *stunting* tidak semata-mata berkaitan dengan aspek medis dan pemenuhan gizi, tetapi juga berkaitan dengan efektivitas proses komunikasi kesehatan dalam membangun pemahaman, kesadaran, dan perubahan perilaku masyarakat. Dengan kata lain, keberhasilan

penanggulangan *stunting* sangat ditentukan oleh bagaimana pesan-pesan kesehatan dikomunikasikan dan diterima oleh masyarakat sasaran.

Stunting diakibatkan oleh masalah atau defisiensi asupan gizi pada anak, kondisi ini dapat terjadi baik sejak periode prenatal (dalam kandungan) maupun setelah dilahirkan. Faktor pemicu *stunting* beragam, mencakup status ekonomi keluarga, tinggi badan orang tua, dan jumlah anggota keluarga. Selain itu, pemberian Air Susu Ibu (ASI) *eksklusif* secara signifikan berkontribusi terhadap pertumbuhan dan perkembangan optimal anak, khususnya selama periode krisis 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) (Yuwanti, dkk., 2022). Oleh karena itu, upaya pencegahan *stunting* terus diintensikan secara nasional untuk mengurangi prevalensi di Indonesia, utamanya melalui strategi *preventif*, meskipun intervensi metode lain juga tetap dipertimbangkan pelaksanaannya (Setiyawati et al., 2024).

Pusat Kesehatan Masyarakat (Puskesmas) ditetapkan sebagai unit pelayanan kesehatan tingkat pertama yang bertanggung jawab menyelenggarakan upaya kesehatan masyarakat dan perorangan. Dalam konteks ini, puskesmas memprioritaskan upaya *promotif dan preventif* untuk mencapai derajat kesehatan masyarakat yang optimal di wilayah kerjanya (Wulandari, 2022).

Berdasarkan UU No. 19 Tahun 2024 tentang peran dan fungsi puskesmas adalah:

1. Pasal 3 ayat (1): “Puskesmas mempunyai tugas menyelenggarakan dan mengoordinasikan pelayanan kesehatan *promotif, preventif, kuratif, rehabilitative, atau paliatif* dengan mengutamakan *promotive dan preventif*.”

2. Pasal 3 ayat (2): “Puskesmas memiliki fungsi penyelenggaraan pelayanan kesehatan primer di wilayah kerjanya.
3. Pasal 3 ayat (5): “Pemenuhan kebuuhan kesehatan dalam setiap fase kehidupan sebagaimana dimaksud pada ayat (4) huruf a meliputi pemenuhan kebutuhan pada ibu, bayi, dan anak, remaja, dewasa, dan lansia.

Salah satu Kabupaten di Sumatera Barat yang juga pernah mengalami penurunan angka kejadian *stunting* pada balita yaitu Kabupaten Agam. Berdasarkan Hasil Riskesdas dan SSGI menunjukkan tren penurunan prevalensi *stunting*. Prevalensi *stunting* 30 % tahun 2018, di 2019 grafik prevalensi *stunting* turun menjadi 26,64 %. Tren penurunan berlanjut di 2021, yakni turun menjadi 19,1 % Namun pada tahun 2022 mengalami peningkatan prevalensi yang signifikan menjadi 24,6%, angka tersebut lebih tinggi dari prevalensi nasional yang hanya 21,6% serta masih jauh dari target percepatan penurunan *stunting* oleh kementerian kesehatan di tahun 2024 yaitu 14%. Pada tahun 2022 jumlah kasus *stunting* di Kabupaten Agam 2.009 kasus dengan persentase 6,06%, pada tahun 2023 mengalami peningkatan menjadi 2.235 kasus dengan persentase 6,97% dan pada tahun 2024 mengalami peningkatan menjadi 2.238 kasus dengan persentase 7,01%.

Tabel 1.1
Data Balita Stunting Agustus 2025 Puskesmas Sungai Pua

No	Nagari	Jumlah balita ditimbang	Jumlah balita dientri	Stunting	
				Jumlah	%
1.	Batagak	241	241	37	15,35
2.	Batu Palano	187	187	38	20,32
3.	Sariak	129	129	26	20,16
4.	Padang Laweh	198	198	14	7,07
5.	Sungai Pua	719	719	46	6,40
	Total	1474	1474	161	10,92

Sumber: Kantor Walinagari Batagak

Berdasarkan data Puskesmas Sungai Pua tentang rekapitulasi status gizi balita pada pengukuran bulan Agustus tahun 2025 didapatkan data kejadian *stunting* sebagai berikut: Nagari Batu Palano (20,32%), Nagari Padang Laweh (7,07%), Nagari Batagak (15,35%), Nagari Sariak (20,16%), Nagari Sungai Pua (6,40%). Berdasarkan data diatas, Nagari Batu Palano merupakan nagari yang tertinggi angka kejadian *stunting*.

Tabel 1.2
Data Posyandu Nagari Batagak Per Desember 2025

NO	JORONG	BADUTA	BALITA	STUNTING
1.	Batagak	26	65	4
2.	Padang Kudo	13	35	3
3.	Sawag Liek	9	42	7
4.	Simpang	17	42	7
5.	Sawah Rakan	4	14	2
6.	Sawah Landek	4	8	1
7.	Sungai Buluah	6	13	2
Jumlah		79	219	26

Sumber: Kantor Walinagari Batagak

Berdasarkan data posyandu Nagari Batagak Per Desember 2025, jumlah penduduk di Nagari Batagak tercatat sebanyak 3.744 orang, yang terdiri atas 1.823 penduduk laki-laki dan 1.921 penduduk perempuan. Berdasarkan kondisi tersebut, hal ini menunjukkan bahwa pelaksanaan program penanggulangan *stunting* belum sepenuhnya diikuti oleh peningkatan kesadaran dan perubahan perilaku masyarakat. Situasi tersebut mengarah pada adanya persoalan komunikasi, seperti keterbatasan efektivitas pesan, kurang optimalnya pemanfaatan media komunikasi, serta belum meratanya proses penyebaran informasi pencegahan *stunting* di tingkat lokal.

Kampanye *stunting* mulai ditetapkan sebagai prioritas nasional pada tahun 2017, dan kemudian dilaksanakan secara intensif sejak tahun 2018 setelah diluncurkannya Strategi Nasional Percepatan Pencegahan *Stunting* oleh Bappenas, yang selanjutnya diimplementasikan oleh Kementerian Kesehatan melalui Puskesmas. Upaya yang dilakukan oleh Puskesmas Sungai Pua telah

menunjukkan keberhasilan yang positif, terutama dalam meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat mengenai *stunting*. Hal ini terlihat dari mulai meningkatnya pemahaman ibu hamil dan ibu balita tentang pentingnya pemenuhan gizi, pemeriksaan kesehatan, serta pemantauan pertumbuhan anak melalui kegiatan posyandu. Selain itu, partisipasi masyarakat dalam kegiatan posyandu juga mengalami peningkatan, dimana ibu balita lebih rutin membawa anaknya untuk ditimbang dan diperiksa.

Penelitian ini mengidentifikasi adanya celah penelitian berupa minimnya kajian yang menganalisis strategi komunikasi Puskesmas secara *komprehensif*, khususnya dalam konteks penyebaran pesan pencegahan *stunting* kepada masyarakat. Penelitian sebelumnya belum secara *eksplisit* mengkaji unsur-unsur strategi komunikasi meliputi komunikator, pesan, saluran komunikasi, serta efek komunikasi dalam membangun kesadaran masyarakat. Selain itu, masih sedikit penelitian yang mengaitkan strategi komunikasi Puskesmas dengan proses adopsi perilaku masyarakat melalui pendekatan teori komunikasi.

Dalam pelaksanaan strategi komunikasi, masih terdapat hambatan seperti adanya masyarakat yang merasa malu dan kurang terbuka terkait kondisi *stunting*, serta kurangnya partisipasi dalam kegiatan penyuluhan dan posyandu. Hal ini menyebabkan penyampaian informasi belum sepenuhnya diterima secara optimal, sehingga diperlukan pendekatan komunikasi yang lebih persuasif dan empatik.

Berdasarkan uraian diatas, maka dirasa perlu untuk meneliti tentang bagaimana strategi komunikasi untuk meningkatkan kesadaran masyarakat dalam menanggulangi *stunting*, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoritis

bagi pengembangan kajian komunikasi kesehatan serta kontribusi praktis bagi perumusan strategi komunikasi Puskesmas yang lebih efektif.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah **Bagaimana strategi komunikasi puskesmas sungai pua untuk meningkatkan kesadaran masyarakat dalam menanggulangi *stunting*.** Fokus penelitian dibatasi pada proses komunikasi yang dilakukan oleh Puskesmas sebagai aktor utama komunikasi kesehatan, termasuk peran Kepala Puskesmas, tenaga kesehatan, dan kader posyandu sebagai komunikator dalam menyampaikan pesan pencegahan *stunting* kepada masyarakat.

1.3 Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah yang telah diuraikan, maka tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui strategi komunikasi puskesmas sungai pua untuk meningkatkan kesadaran masyarakat dalam menanggulangi *stunting*.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian yang diperoleh dari hasil penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu menambah pengetahuan dan wawasan khususnya mengenai strategi komunikasi dalam program kesehatan.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi puskesmas/ Pemerintah, hasil penelitian ini diharapkan menjadi dasar dalam merencanakan program pencegahan dan penanggulangan *stunting*.
- b. Bagi penelitian selanjutnya, menjadi bahan atau media perantara dalam penyampaian pentingnya pencegahan *stunting*.